

## MODEL PENGUATAN KELEMBAGAAN USAHA MIKRO DAN KECIL UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDI KASUS DI KABUPATEN SRAGEN)

### *MODEL OF STRENGTHENING MICRO AND SMALL ENTERPRISE INSTITUTIONS FOR POVERTY REDUCTION (CASE STUDY IN SRAGEN REGENCY)*

Muzakar Isa<sup>1\*</sup>, Liana Mangifera<sup>2</sup>, Aflit Nuryulia Praswati<sup>3</sup>, Helmia Khalifah Sina<sup>4</sup>, Agus Wahyudi<sup>5</sup>, Agus Suwondo<sup>6</sup>, Wawan Kurniawan<sup>7</sup>.

<sup>1,2,3,4,5</sup>. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl Ahmad Yani Tromol  
Pos 1 Kartasura, Surakarta, 57169

<sup>6,7</sup>. Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Sragen, Jl. Sukowati  
No.255, Sragen, 57211

\*Email: muzakar.isa@ums.ac.id

disubmit: 24 Desember 2022, direvisi: 6 Juli 2023, diterima: 10 Juli 2023

#### ABSTRAK

Usaha mikro dan kecil memiliki peran penting dalam pengentasan kemiskinan masyarakat di tingkat desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan pemasalahan usaha mikro dan kecil, merumuskan strategi pengembangan usaha mikro dan kecil, serta menyusun model penguatan kelembagaan usaha untuk pengentasan kemiskinan di tingkat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sragen memiliki 51 desa miskin dari 208 kelurahan/desa. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara terstruktur dan FGD. Wawancara struktur dilakukan terhadap pelaku usaha mikro dan kecil di desa miskin untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam. FGD dilakukan terhadap Pimpinan Desa, Tokoh Masyarakat, Pimpinan Kecamatan, dan organisasi perangkat daerah yang terkait pengembangan usaha mikro dan kecil di Kabupaten Sragen. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan konten analisis. Hasil analisis menunjukkan Desa miskin di Kabupaten Sragen dapat dikembangkan menjadi desa wisata alam dan desa preuner. Strategi pengembangan usaha mikro dan kecil di desa miskin dapat dilakukan melalui peningkatan promosi destinasi pariwisata, pengembangan ekonomi kreatif dan pengembangan amenitas kawasan; peningkatan produksi dan pemasaran usaha mikro dan kecil; dan peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian dan perikanan serta peternakan. Model pengembangan usaha mikro dan kecil di desa miskin hendaknya dilakukan melalui penguatan kelembagaan yang kuat yang melibatkan seluruh *stakeholders* terkait, yaitu perguruan tinggi, pemerintah daerah, pelaku usaha, asosiasi/paguyuban, dan tokoh masyarakat.

**Kata kunci:** *Kelembagaan, Kemiskinan, Usaha Mikro dan Kecil*

#### ABSTRACT

*Micro and small businesses have an important role in alleviating community poverty at the village level. This study aims to identify the potential and problems of micro and small enterprises, formulate strategies for developing micro and small enterprises, and develop models for strengthening business institutions for poverty alleviation at the village level. This research use descriptive qualitative approach. The research was conducted in Sragen Regency, Central Java Province. Sragen Regency has 51 poor villages, 208 kelurahan/village. This study uses primary data obtained from structured interviews and FGDs. Structural interviews were conducted with micro and small business actors in poor villages to obtain in-depth results. FGDs were conducted*

*with Village Leaders, Community Leaders, District Leaders, and regional organization regarding the development of micro and small businesses in Sragen Regency. Data analysis used descriptive analysis and content analysis. The results of the analysis show that poor villages in Sragen Regency have various potentials that can be developed as natural tourism villages and pre-employment villages. The strategy for developing micro and small businesses in poor villages can be carried out through increasing the promotion of tourism destinations as well as developing a creative economy and developing tourist area amenitie; increasing the production and marketing of micro and small enterprises; and increased production and productivity of the agricultural and fishery and animal husbandry sectors. The model for developing micro and small businesses in poor villages should be carried out through strong institutional strengthening involving all relevant stakeholders, namely universities, local governments, business actors, associations/societies, and community leaders.*

**Keywords:** *Institutions, Poverty, Micro and Small Enterprises*

## PENDAHULUAN

Kinerja usaha mikro dan kecil berpengaruh positif untuk mengurangi kesenjangan antara kesejahteraan dan kemiskinan masyarakat (Boateng dan Nagaraju, 2019) terutama di pedesaan. Keberadaan usaha mikro dan kecil di pedesaan tersebut mendorong pemanfaatan bahan baku lokal dalam jumlah yang banyak, dan mampu menyediakan kebutuhan masyarakat dengan harga terjangkau (Kurniadewi et al., 2022).

Pengembangan usaha mikro dan kecil berperan penting dalam pengentasan kemiskinan (Kurniadewi et al., 2022; Nursini, 2020). Peningkatan kinerja usaha mikro dan kecil berpengaruh signifikan dalam mengurangi persentase penduduk miskin melalui penyerapan tenaga kerja. Keuntungan usaha mikro dan kecil masih didominasi oleh pemilik usaha, sedangkan pegawai belum banyak mendapatkan kompensasi untuk mengatasi masalah kemiskinannya sehingga perlu penguatan kinerja unit usaha tersebut.

Kinerja usaha mikro dan kecil berkontribusi positif terhadap kinerja perekonomian daerah (Boateng dan Nagaraju, 2019). Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sragen tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi akibat pandemi covid-19 dan perubahan lingkungan bisnis lainnya. Perekonomian Kabupaten Sragen bertumpu pada tiga lapangan, yaitu industri pengolahan (38%), perdagangan (18%) dan pertanian (15%). Tiga industri tersebut memiliki banyak UMKM yang menjadi pekerjaan utama sebagian besar masyarakat. Jumlah UMKM tahun 2017-2022 secara umum mengalami kenaikan. Jumlah UMKM tahun 2017 sebanyak 67,125-unit usaha, selanjutnya pada 2018 sebanyak 67.054-unit usaha, tahun 2019 sebanyak 67.865-unit usaha, tahun 2020 sebanyak 68,365-unit usaha, dan terakhir pada tahun 2021 sebanyak 69,066-unit usaha.

Kenaikan jumlah usaha mikro dan kecil yang terjadi di Kabupaten Sragen setiap tahun belum diikuti oleh penurunan

jumlah kemiskinan. Pada tahun 2017-2019 kemiskinan di Kabupaten Sragen mengalami penurunan tetapi tahun 2020 dan 2021 angka kemiskinan kembali mengalami kenaikan, dengan jumlah prosentase yang lebih tinggi dari tahun 2017. Kondisi ini selain disebabkan oleh pandemi covid-19, juga disebabkan karena tingginya kerentanan usaha mikro dan kecil terhadap perubahan lingkungan eksternal (Isa et al., 2021).

Pemerintah Kabupaten Sragen memiliki target prosentase kemiskinan tahun 2017 – 2021 yang selalu menurun, yaitu pada tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 berturut-turut sebesar 13,86%, 13,26%, 12,66%, 12,06% dan 11,46%. Target penurunan kemiskinan ini diikuti oleh besarnya alokasi anggaran yang selalu naik. Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Sragen dijelaskan bahwa alokasi anggaran tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021 sebesar Rp3,90 milyar, Rp8,77 milyar, Rp17,29 milyar, Rp23,03 milyar dan Rp30,98 milyar (Sumber: Bappedalitbang Kabupaten Sragen, 2022).

Pengaruh langsung usaha mikro dan kecil terhadap pengentasan kemiskinan ditunjukkan melalui pertumbuhan jumlah dan kinerja unit usaha yang berdampak positif terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha. Hal ini menjadikan usaha kecil dan mikro memiliki kontribusi positif terhadap pengurangan penduduk miskin (Adebayo

& Nassar, 2014; Handayani et al., 2020). Sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah usaha mikro dan kecil berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan melalui pembukaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang kuat dengan kemiskinan (Kurniadewi et al., 2022; Nursini, 2020). Kemiskinan juga dapat terjadi karena masih rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja dalam bekerja. Ini menyiratkan upah riil dari keuntungan tenaga kerja. Kemiskinan juga disebabkan oleh rendahnya produktivitas anggota rumah tangga yang bekerja, rendahnya sumber daya manusia dalam rumah tangga serta beban tanggungan rumah tangga yang besar.

Penyerapan tenaga kerja tidak akan otomatis menyelesaikan masalah kemiskinan (Handayani et al., 2020). Jika tenaga kerja menghasilkan tingkat produktivitas kerja yang tinggi, mereka mendapatkan kenaikan upah riil yang dapat berkontribusi untuk mengurangi kemiskinan. Dengan ini, hubungan antara tenaga kerja dan kemiskinan terletak pada produktivitas kerja mereka. Hubungan antara pekerjaan dan pengurangan kemiskinan dapat dicapai pada tiga kondisi: (1) keseluruhan laju pertumbuhan tenaga kerja harus mampu menyerap tenaga kerja baru dengan tingkat

produktivitas yang tinggi, (2) penciptaan lapangan kerja harus menghasilkan pemerataan pekerjaan antara penduduk miskin dan tidak miskin, dan (3) lapangan kerja yang diciptakan harus memiliki standar upah atau pada setidaknya upah yang layak dan memuaskan. Pendapat ini belum banyak dilakukan penelitian, sehingga menarik untuk dilakukan di Kabupaten Sragen.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi menyebabkan peningkatan kapasitas produksi dan produktivitas, masyarakat miskin memiliki peluang untuk diserap ke dalam berbagai sektor produktif yang dapat menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi (Kurniadewi et al., 2022). Melalui proses ini, setiap tenaga kerja yang terserap ke dalam sektor-sektor tersebut akan berdampak positif terhadap pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan pemasalahan usaha mikro dan kecil, merumuskan strategi pengembangan usaha mikro dan kecil, serta menyusun model penguatan kelembagaan usaha untuk pengentasan kemiskinan di tingkat desa. Hasil penelitian bermanfaat untuk bahan kebijakan pemerintah daerah dalam menurunkan kemiskinan melalui pemberdayaan usaha mikro dan kecil di pedesaan.

Penelitian ini menggunakan teori produksi sebagai grand teorinya. Teori produksi menjelaskan pemilihan kombinasi penggunaan input yang terbaik dalam menghasilkan output dengan tingkat produktivitas tinggi dan upaya paling efisiensi. Selain itu juga menjelaskan menentukan tingkat output yang optimal melalui tingkat penggunaan input tertentu. Selain menggunakan teori produksi juga menggunakan teori kelembagaan. Dalam memproduksi output yang banyak, aspek kelembagaan memiliki peran penting untuk mempercepat proses produksi dan menjaga keberlanjutan produksi tersebut dari input-input produksi yang ada.

Penelitian tentang peran usaha mikro dan kecil terhadap pengurangan kemiskinan telah banyak dilakukan. Dua variabel penelitian ini memiliki hubungan yang kuat (Adebayo & Nassar, 2014; Geremewe, 2018; Hussaina et al., 2015; Kurniadewi et al., 2022; Manzoor et al., 2019). Penelitian lainnya Abdullahi & Sulaiman (2015), Katua (2014) dan Bank Indonesia (2016) menolak argumen tersebut karena metodologi penelitian, khususnya pendekatan model analisis, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan temuan penelitian empiris.

Harvie (2003) menganalisis kontribusi usaha mikro dan kecil dalam pengentasan kemiskinan melalui

pendekatan deskriptif. Penulis menyimpulkan pertumbuhan UMKM terbukti mampu meningkatkan tingkat sosial dan ekonomi masyarakat miskin di Asia Timur. Hasil penelitian ini didukung oleh Gebremariam dan Gebremedhin (2004) yang melakukan penelitian di Virginia, dan Koshy & Prasad (2007) yang meneliti di negara Swaziland, Malawi, Kenya, Tanzania dan Ethiopia, Bangladesh, Sri Lanka, dan Karibia. Asikhia (2010) menemukan pasar dan kemampuan usaha mikro dan kecil merupakan dua faktor utama yang mendukung pekerja dalam meningkatkan keuntungan mereka yang berkontribusi pada pengurangan kemiskinan di Nigeria. Selain itu, Adebayo dan Nassar (2014) menegaskan pendapatan pekerja usaha mikro dan kecil di Ibadan Metropolis di Nigeria mengalami peningkatan laba sebesar 39%.

Kinerja usaha mikro dan kecil belum sepenuhnya memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat miskin karena beberapa masalah dan hambatan yang mereka hadapi (Abdullahi dan Sulaiman, 2015; Geremewe, 2018; Katua, 2014). Ada banyak faktor yang menghambat usaha mikro dan kecil untuk pengurangan kemiskinan, yaitu kurangnya akses ke layanan keuangan (Ferdousi, 2015), infrastruktur yang tidak memadai, pasar yang terbatas, pelatihan manajemen bisnis

yang tidak memadai (Geremewe, 2018), ketidakstabilan politik (Katua, 2014), kurangnya informasi tentang bisnis (Abdullahi dan Sulaiman, 2015), dan daya saing rendah (Bank Indonesia, 2016).

Usaha mikro dan kecil berkontribusi dalam pengurangan kemiskinan selama pertumbuhannya dapat menciptakan lapangan kerja bagi tenaga kerja. Herman (2012) menjelaskan usaha mikro dan kecil berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lebih banyak daripada perusahaan besar di Rumania. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Agyapong, (2010) tentang kasus perempuan yang bekerja untuk usaha mikro dan kecil di Ghana. Selain itu, Kowo et al. (2019) menunjukkan bahwa UMK mempengaruhi pengurangan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja di Nigeria. Rotar et al. (2019) juga menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usaha mikro dan kecil dengan penyerapan tenaga kerja di industri jasa. Hamdar et al., (2017); Kurniadewi et al. (2022); Manzoor et al., (2019) menemukan bahwa pertumbuhan usaha mikro dan kecil berkontribusi pada pengurangan kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi dan pengurangan pengangguran. Darma et al. (2020) meneliti gula merah sebagai salah satu produk usaha mikro dan kecil di Indonesia dan menemukan bahwa penggunaan teknologi tepat guna dapat

menyerap lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sragen memiliki dua puluh kecamatan yang terbagi ke dalam dua belas kelurahan dan 196 desa. Dari jumlah tersebut sebanyak lima puluh satu desa dinyatakan sebagai desa miskin. Desa tersebut tersebar pada semua kecamatan di Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara terstruktur dan FGD. Wawancara struktur dilakukan terhadap pelaku usaha mikro dan kecil di desa miskin untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam (Cresswell, 2018). Enam desa tersebut adalah: Desa Bonagung Kecamatan Tanon, Desa Ngargotirto Kecamatan Sumberlawang, Desa Jabung Kecamatan Plupuh, Desa Kadipiro Kecamatan Sambirejo, Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan, dan Desa Bukuran Kecamatan Kalijambe. FGD dilakukan terhadap pimpinan enam desa, tokoh masyarakat, pimpinan Kecamatan, dan OPD terkait pengembangan usaha mikro dan kecil di Kabupaten Sragen.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan konten analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sragen merupakan salah satu kabupaten dari 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi. Pada tahun 2022, Kabupaten Sragen berada pada peringkat ke-8 sebagai daerah termiskin di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini memiliki penduduk miskin sebanyak 122,910 jiwa, dengan persentase penduduk miskin sebesar 13,83% (BPS Kabupaten Sragen, 2022). Tingkat kemiskinan di Kabupaten Sragen lebih besar dibandingkan Provinsi Jawa Tengah (11,79%) dan nasional (10,14%). Kabupaten Sragen memiliki dua puluh kecamatan yang terbagi ke dalam 12 kelurahan dan 196 desa. Dari jumlah tersebut sebanyak 51 desa dinyatakan sebagai desa miskin. Desa tersebut tersebar pada dua puluh kecamatan (semua kecamatan di Kabupaten Sragen) (BPS Kabupaten Sragen, 2022).

Penelitian ini mengembangkan usaha mikro dan kecil di desa miskin pada Kabupaten Sragen. Pengembangan usaha mikro dan kecil di desa miskin ini diyakini akan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja lokal.

## **Pemetaan Potensi dan Pemasalahan Usaha Mikro dan Kecil di Desa Miskin**

Kabupaten Sragen memiliki banyak wilayah dengan jumlah masyarakat miskin yang banyak, yaitu berada di wilayah utara dan barat. Wilayah tersebut merupakan kontur perbukitan sehingga rendah dalam menghasikan produksi pertanian (Arif, 2019). Masyarakat miskin banyak berada Kecamatan Sumberlawang, Tanon, Plupuh, Kalijambe dan Sambung Macan. Kemiskinan di Kabupaten Sragen secara umum dibedakan menjadi kemiskinan alamiah dan kemiskinan struktural. Kemiskinan alamiah merupakan kemiskinan yang terjadi karena factor alam dan geografis yang tidak mendukung. Terdapat dua desa yang masuk kategori kemiskinan struktural, yaitu Desa Bonagung dari Kecamatan Tanon dan Desa Ngargotirto dari Kecamatan Sumberlawang.

Kepala keluarga masyarakat Desa Bonagung mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh tani (78,71%). Selain itu, banyak diantara mereka yang bekerja sebagai produsen makanan olahan yang dijual di pasar dan memproduksi tusuk lidi. Permasalahan usaha mikro dan kecil desa Bonagung adalah ketrampilan usaha dan kelembagaan usaha mikro dan kecil yang belum kuat. Selain itu, masih banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang memiliki pengetahuan dan kemampuan

inovasi yang terbatas, manajemen usaha yang masih tradisional, proses produksi manual, modal terbatas, pemasaran hanya pada pasar lokal dan belum menerapkan pemasaran online. Di sisi lain, desa ini memiliki potensi wilayah yang mendukung pengembangan usaha mikro dan kecil, yaitu potensial menjadi desa wisata alam yang didukung oleh pengembangan makanan olahan.

Kepala keluarga masyarakat Desa Ngargotirto mayoritas bekerja sebagai Petani dan Nelayan (84,96%). Desa Ngargotirto berada di sekitar Waduk Kedungombo sehingga banyak masyarakat yang bekerja sebagai nelayan, budidaya hasil tambak. Desa ini juga memiliki potensi wisata alam, dan pertanian dan serta terletak disepanjang perlintasam Sumberlawang-Kedungombo sehingga berpotensi untuk perdagangan, usaha makanan olahan, ternak dan kerajinan. Permasalahan usaha mikro dan kecil Desa ini adalah kelembagaan usaha mikro dan kecil yang kurang kuat, pengetahuan dan keterampilan dalam inovasi produk masih terbatas, modal masih minim, jangkauan pasar masih sempit, dan harga produk yang tidak stabil sehingga menjadi kendala dalam menjual produk hasil perikanan. Potensi Desa Ngargotirto yaitu berupa pengembangan desa wistaa alam.

Selain dua desa yang termasuk dalam kategori kemiskinan alamiah, empat desa

miskin yang lain dikategorikan ke dalam kemiskinan kultural. Kemiskinan ini terjadi akibat sosial kultural di suatu masyarakat. Desa tersebut adalah Desa Jabung Kecamatan Plupuh, Desa Kadipiro Kecamatan Sambirejo, Desa Cemeng Kecamatan Sambungmacan, dan Desa Bukuran Kecamatan Kalijambe.

Masyarakat Desa Jabung sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta dan wiraswasta. Desa Jabung memiliki seratus lima puluh satu unit usaha, dengan tiga bidang aktivitas utama, yaitu bidang konveksi, peternakan dan perdagangan. Usaha paling potensial di Desa Jabung adalah peternakan (35%), perdagangan (32%) dan konveksi (26%). permasalahan usaha mikro dan kecil Desa Jabung adalah belum memiliki Lembaga yang khusus bergerak untuk pengembangan usaha mikro dan kecil. Kinerja usaha mikro dan kecil ini ditinjau dari empat pilar, yaitu SDM, keuangan, pemasaran dan operasional. Berdasarkan aspek SDM, pelaku usaha mikro dan kecil kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menjalankan pengelolaan usaha, serta masih kurangnya tenaga terampil sehingga harus mencari tenaga terampil dari luar daerah. Modal yang menjadi ujung tombak dalam menjalankan operasional bisnis masih sangat terbatas jumlahnya sehingga pelaku usaha mikro dan kecil mengalami kesulitan

dalam membeli alat atau belanja keperluan yang bersifat untuk meningkatkan usaha. Pemasaran usaha mikro dan kecil di Desa Jabung masih terbatas pada pasar lokal sehingga pembeli hanya warga sekitar pasar. Dari sisi operasional, terbatasnya peralatan dan bahan untuk mendukung peningkatan usaha, seperti sulitnya air bersih dan peralatan untuk budidaya ikan. Desa Jabung memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa preneur, yaitu desa yang mampu menumbuhkembangkan kewirausahaan melalui unit-unit usaha yang diupayakan oleh keguyuban warga desa secara terpadu dan berkelanjutan dalam rangka menumbuhkan perekonomian perdesaan. usaha mikro dan kecil Desa Jabung memiliki potensi untuk usaha konveksi, peternakan, dan perikanan.

Masyarakat Desa Kadipiro sebagian besar bekerja sebagai petani dan buruh tani (70,77%). Desa Kadipiro merupakan desa yang memiliki potensi alam dan sejarah. Desa ini memiliki banyak pelaku usaha mikro dan kecil yang mayoritas bergerak di bidang makanan olahan dan perdagangan. Desa Kadipiro belum ada kelembagaan untuk pengembangan usaha mikro dan kecil di Desa. Kendala yang dihadapi oleh usaha mikro dan kecil di Desa ini adalah masih rendahnya keterampilan SDM sehingga inovasi produk masih minim. Beberapa pembudidaya lele hanya menjual

bibit dan hasil pembesaran saja, belum ada inovasi produk dari lele. Modal menjadi kendala bagi usaha mikro dan kecil untuk membeli bahan baku dan peralatan produksi sehingga perlu adanya tambahan modal. Strategi pemasaran usaha mikro dan kecil masih secara konvensional, penjualan langsung belum menerapkan pemasaran online. Produk usaha mikro dan kecil belum memiliki izin usaha seperti NIB, dan sertifikasi halal. Alat produksi yang dimiliki masih terbatas seperti mesin selep gapplek, blower dan gerobak. Sulitnya sumber air tawar bersih menjadi kendala bagi pembudidaya ikan lele. Menurut Muzakar Isa (hasil wawancara 3 September, 2022) dijelaskan potensi yang dimiliki Desa Kadipiro yaitu pengembangan desa wisata alam, dengan pengembangan usaha makanan olahan, formalisasi unit usaha makanan olahan, pemanfaatan limbah untuk biogas, dan pengembangan inovasi produk.

Masyarakat Desa Cemeng sebagian besar adalah Petani (59,87%), dan Buruh Harian Lepas dan karyawan swasta. Desa Cemeng merupakan salah satu desa wisata Kabupaten Sragen dengan ragam keindahan dan ragam seni budaya. Desa ini kaya akan potensi wisata bentang alamnya yang diyakini menjadi potensi ekonomi kreatif desa. Desa Cemeng memiliki usaha mikro dan kecil sejumlah 314 unit usaha diberbagai bidang usaha seperti kuliner,

peternakan, pedagang, penjahit dan jasa. Masyarakat desa Cemeng selain memiliki pekerjaan utama, sebagai petani, buruh tani dan karyawan swasta, banyak dari mereka yang juga memiliki unit usaha sampingan. Desa Cemeng memiliki usaha kuliner sebanyak sembilan puluh tiga unit usaha, Jasa sebanyak dua puluh tiga unit usaha, penjahit sebanyak tiga puluh unit usaha, ternak sebanyak tiga puluh satu unit usaha dan pedagang dalam hal ini penjual makanan paling banyak mencapai seratus tiga puluh tujuh unit usaha. Dalam menjalankan usahanya para pelaku usaha mikro dan kecil tidak terlepas dari permasalahan klasik utama yaitu kurangnya modal dan perlu mendapatkan dukungan dalam peningkatan produksi usaha. Selain itu, kelembagaan pengembangan UKM belum kuat. Keterampilan pelaku usaha dalam inovasi produk masih kurang sehingga kurang optimal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Pemasaran usaha mikro dan kecil hanya terbatas pada pasar lokal, penggunaan teknologi informasi belum optimal. Harga pakan dan obat-obatan yang tidak stabil menjadikan peternak dan pembudidaya terkendala. Belum tersedianya alat untuk Latihan seni. Disamping itu Desa ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam mengatasi permasalahan usaha mikro dan kecil. Desa Cemeng mempunyai potensi

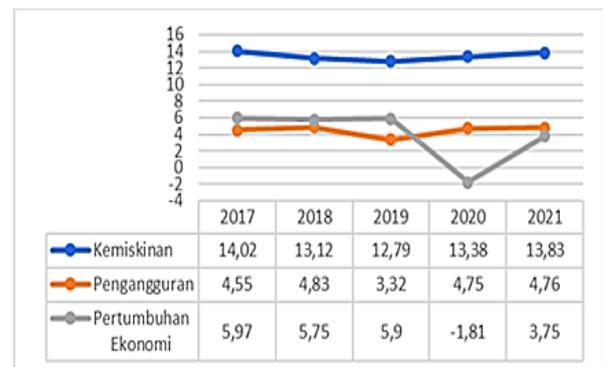
untuk pengembangan wisata agro. usaha mikro dan kecil Desa Cemeng dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas pada usaha makanan. Menurut Muzakar Isa (hasil wawancara 3 September, 2022) usaha seni dan budaya karawitan tersebut dapat dikembangkan melalui promosi dari event ke event.

Masyarakat Desa Bukuran sebagian besar adalah bekerja sebagai petani (85,07%), buruh, karyawan swasta dan wiraswasta. Para pelaku usaha memiliki berbagai permasalahan dan potensi untuk pengembangan usaha, baik secara ekonomi maupun sosial. Desa Bukuran memiliki permasalahan berupa kelembagaan khusus untuk pengembangan usaha mikro dan kecil yang belum kuat. Saat ini terjadi proses peralihan dari pekerja menjadi pelaku usaha setelah mendapatkan pelatihan dari berbagai dinas di kabupaten Sragen. Modal menjadi permasalahan utama dalam pengembangan usaha mikro dan kecil Desa Bukuran. Inovasi produk yang dilakukan oleh Pelaku usaha mikro dan kecil juga masih rendah. Kurangnya tenaga terampil, sehingga produksi menjadi terbatas dan tidak bisa memenuhi target. Pemasaran produk yang kurang optimal, hanya pada pasar lokal. Potensi Desa Bukuran yaitu pengembangan desa wisata purbakala dengan kearifan lokal menjadi penyangga situs purbakala sangiran. Menurut Muzakar Isa (hasil

wawancara 3 September, 2022) dijelaskan bahwa penurunan kemiskinan di desa desa ini dapat dilakukan melalui peningkatan kinerja usaha kerajinan dan pengembangan usaha briket dari arang batok.

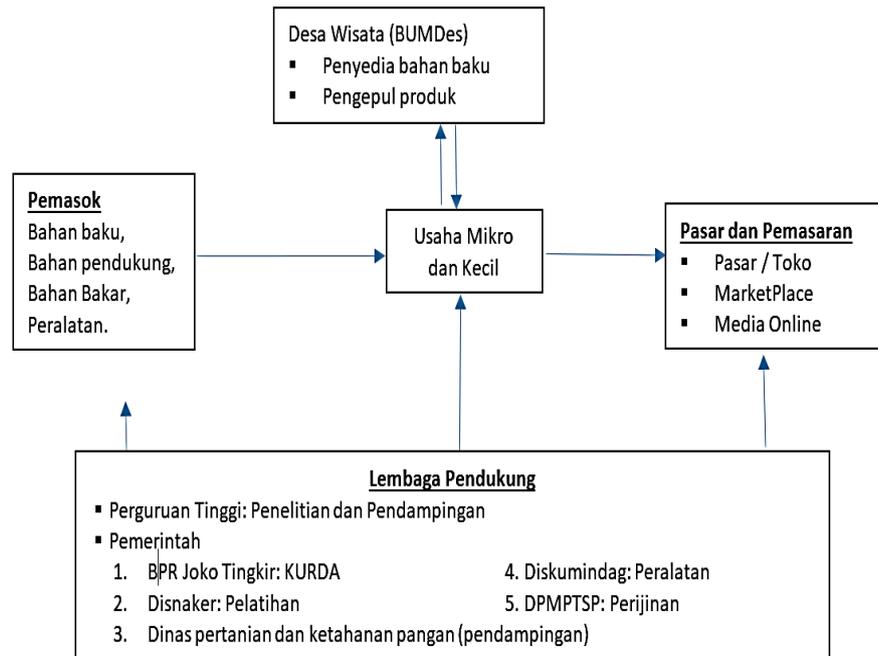
### Strategi Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil

Kabupaten Sragen memiliki banyak jenis dan jumlah usaha mikro dan kecil yang selama empat tahun terakhir jumlahnya selalu mengalami peningkatan. Kabupaten Strategi fokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi sehingga banyak menekankan pada sektor unggulan, dan produk unggulan berbasis klaster dan atau sentra.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Kemiskinan Kabupaten Sragen Tahun 2017-2021 (Sumber: Sragen dalam Angka 2018-2022, diolah)

Pada tahun 2017, Kabupaten Sragen memiliki usaha mikro dan kecil sebanyak 67.125 unit usaha. Pada tahun 2018 turun menjadi sebanyak 67.054-unit usaha, dan tahun 2019 meningkat menjadi sebanyak



Gambar 2. Model Pengembangan UMKM di Desa Jabung  
(Sumber: Bappedalitbang Kabupaten Sragen, 2022)

67.865-unit usaha. Tahun 2020 jumlah UMKM naik menjadi sebanyak 68.365-unit usaha dan juga naik 2021 menjadi sebanyak 69.066-unit usaha (BPS Kabupaten Sragen, 2022). Usaha mikro dan kecil ini menjadi tulang punggung perekonomian daerah, menyerap tenaga kerja dan sebagai sumber pendapatan mayoritas masyarakat (Isa dan Mangifera, 2019).

Strategi pembangunan ekonomi daerah antara fokus pada pertumbuhan dan pemerataan sering kali mengalami *trade off*. Pembangunan ekonomi yang fokus pada pertumbuhan tidak sepenuhnya memberikan kesejahteraan bagi semua masyarakat, khususnya untuk masyarakat miskin di pedesaan. Strategi yang

menekankan pada aspek pertumbuhan terlihat memiliki kecenderungan adanya kesenjangan antara kaya dan miskin. Asumsi munculnya *trickle down effect* yang dipercayai oleh para ekonom neoklasik tidak sepenuhnya terjadi pada pembangunan ekonomi daerah di Kabupaten Sragen, khususnya di pedesaan.

Unit usaha di desa miskin ini secara garis besar adalah usaha mikro. Desa tersebut memiliki jenis dan jumlah unit usaha yang banyak dan memiliki potensi yang besar untuk berkembang. Usaha mikro merupakan jenis usaha dengan tingkat kerentanan yang tinggi sehingga harus diberdayakan. Mayoritas usaha mikro adalah pelaku usaha dengan tingkat pendidikan yang rendah sehingga apabila

tidak diberdayakan akan menyebabkan kemiskinan makin besar & menjadi beban seluruh bangsa (Rozi et al., 2019).

Usaha mikro dan kecil memiliki peran penting dalam menanggulangi kemiskinan desa (Rozi et al., 2019) di Kabupaten Sragen. Peran tersebut antara lain disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) struktur lapangan usaha banyak dilakukan oleh usaha mikro dan kecil; (2) usaha mikro dan kecil memiliki peran penting sebagai penyedia lapangan kerja; (3) keberadaan usaha mikro dan kecil menjadi semakin relevan karena sebagian besar penduduk miskin berpendidikan rendah; (4) usaha mikro dan kecil memiliki posisi penting untuk mengatasi pengangguran. Mereka memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat miskin yang memiliki latar belakang pendidikan rendah untuk memperoleh akses pekerjaan; (5) Sebagian besar usaha mikro dan kecil tumbuh dan berkembang di pedesaan. Ini terjadi karena perubahan di sektor pertanian di pedesaan yang menyebabkan peluang kerja semakin menyempit dari waktu ke waktu. Tekanan ini menyebabkan masyarakat yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian harus mencari alternatif baru untuk bekerja pada sektor non-pertanian; (6) usaha mikro dan kecil memerlukan modal yang tidak besar. Usaha mikro dan kecil banyak menggunakan sistem borongan sehingga

pengusaha dapat menghemat banyak biaya modal dimana mereka tidak harus menyediakan tempat kerja dan mesin-mesin atau peralatan kerja; dan (7) usaha mikro dan kecil menjadi *supporting* industri besar dan menengah. Peranan usaha ini menjadi semakin penting pada berbagai negara yang memiliki pembangunan ekonomi yang baik.

Strategi pengembangan usaha mikro dan kecil di desa miskin adalah: (1) peningkatan promosi destinasi pariwisata serta pengembangan ekonomi kreatif dan pengembangan amenitas kawasan Wisata (Perintisan desa wisata / desa preneur yang disuport oleh seni, budaya, kerajinan dan berbagai usaha lokal setempat); (2) peningkatan produksi dan pemasaran IKM; dan (3) peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian dan perikanan serta peternakan.

### **Model Pengembangan Usaha Mikro dan Kecil**

Model penguatan kelembagaan usaha mikro dan kecil di desa miskin disusun berdasarkan keterkaitan berbagai *stakeholders* (perguruan tinggi, pemerintah daerah, pelaku usaha, asosiasi/paguyuban, dan konsumen) dengan memperhatikan potensi dan permasalahan sumberdaya, baik sumberdaya alam, sumber daya manusia, sosial budaya, dan kemampuan ekonomi. Desa miskin di Kabupaten

Sragen memiliki berbagai potensi, seperti aspek geografis, sosial, budaya, dan juga pelaku usaha mikro dan kecil yang sangat baik. Potensi tersebut perlu dikembangkan untuk dijadikan daya tarik atau pendorong berkembangnya usaha mikro dan kecil. Desa didorong untuk memiliki pusat pertumbuhan ekonomi baru, seperti sebagai kawasan desa preneur, desa wisata alam, desa wisata agro, desa wisata budaya, dan desa wisata berbasis kearifan lokal. Pusat pertumbuhan tersebut perlu didukung oleh usaha mikro dan kecil yang diproduksi oleh warga setempat sehingga memiliki *multiplayer effect* yang tinggi bagi lingkungan sekitar.

Pengembangan usaha mikro dan kecil harus dilakukan melalui penguatan kelembagaan (Yahya et al., 2018). Pelaku usaha mikro dan kecil tidak dibiarkan untuk tumbuh berkembang secara sendiri tetapi secara kolektif dengan melibatkan stakeholders terkait. Usaha tersebut harus mendapat dukungan dari pemerintah daerah, antara BPR Joko Tingkir untuk fasilitasi Kurda, Dinas Tenaga Kerja untuk mendapatkan berbagai jenis pelatihan, Diskumindag untuk mendapatkan fasilitasi peralatan dan juga pemasaran, Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan untuk memperoleh pendampingan dalam usaha ternak dan budidaya ikan.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Desa miskin di Kabupaten Sragen memiliki berbagai jenis dan jumlah usaha mikro dan kecil yang banyak dan potensial untuk dikembangkan. Usaha tersebut akan tumbuh berkembang sehingga menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Pengembangan usaha mikro dan kecil tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan promosi destinasi pariwisata, dan pengembangan amenities kawasan wisata (desa wisata dan desa preneur yang disuport oleh seni, budaya, kerajinan dan berbagai usaha lokal setempat), peningkatan produksi dan produktivitas usaha pertanian, perikanan dan peternakan, kerajinan, dan usaha makanan olahan. Pengembangan usaha mikro dan kecil juga perlu didukung oleh kelembagaan yang kuat yang melibatkan seluruh *stakeholders* terkait.

### **Rekomendasi**

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian sejenis menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menemukan model pengembangan UMKM yang lebih kuat. Selain itu, pemerintah hendaknya melakukan optimalisasi kelembagaan melalui penguatan sinergi antar stakeholders yang terdiri perguruan tinggi, dinas terkait, BUMDes dan tokoh masyarakat terkait

dalam melakukan pengembangan UMKM di desa.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Sragen, dan apatur kecamatan serta desa yang berada di Kabupaten Sragen yang telah memberikan dukungan penelitian maupun memfasilitasi kemudahan dalam akses data yang dibutuhkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, I. I., & Sulaiman, C. (2015). The Determinants of Small and Medium-sized Enterprises Performance in Nigeria. *Advances in Economics and Business*, 3(5), 184–189. <https://doi.org/10.13189/aeb.2015.030504>
- Adebayo, N. A., & Nassar, M. L. (2014). Impact of Micro and Small Business Entrepreneurship on Poverty Reduction in Ibadan Metropolis, South Western Nigeria. *International Review of Management and Business Research*, 3(3), 1603–1624. <https://www.irmbjournal.com/papers/1412852314.pdf>
- Agyapong, D. (2010). Micro, Small and Medium Enterprises' Activities, Income Level and Poverty Reduction in Ghana – A Synthesis of Related Literature. *International Journal of Business and Management*, 5(12), 196–205. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v5n12p196>
- Asikhia, O. U. (2010). SMEs and poverty alleviation in Nigeria: Marketing resources and capabilities implications. *New England Journal of Entrepreneurship*, 13(2), 57–70. <https://doi.org/10.1108/NEJE-13-02-2010-B005>
- Bappedalitbang Kabupaten Sragen, 2022. Kajian Potensi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Enam Desa Program Desa Tuntas Kemiskinan Di Kabupaten Sragen. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penelitian Dan Pengembangan Pemerintah Kabupaten Sragen, Tahun 2022.
- Bank Indonesia. 2016. “Mapping and Strategy for Improving the Competitiveness of MSMEs in Facing the ASEAN Economy Community (MEA) 2015 and Post MEA 2025 [Pemetaan Dan Strategi Peningkatan Daya Saing UMKM Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) 2015 Dan Pasca MEA 2025].” <https://www.bi.go.id/>.
- Boateng, K dan Nagaraju, N. S. (2019). The Contribution of MSMEs to the Growth of the Indian and Global Economy. *Research Review: International Journal of Multidisciplinary*, 04(03), 254–262. [www.rjournal.com](http://www.rjournal.com)
- BPS Kabupaten Sragen. (2022). Sragen dalam Angka 2022
- Darma, R., Amandaria, R., Akzar, R., Arsyad, M., Tenriawaru, A. N., & Dirpan, A. (2020). Energy and Land Conservation: Brown Sugar Processing with Appropriate Technology. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(8s), 1707–1717.
- Ferdousi, F. (2015). Impact of microfinance on sustainable entrepreneurship development. *Development Studies Research*, 2(1),

- 51–63.  
<https://doi.org/10.1080/21665095.2015.1058718>
- Geremewe, Y. T. (2018). The Role of Micro and Small Enterprises for Poverty Alleviation. *International Journal of Research Studies in Agricultural Sciences (IJRSAS)*, 4(12), 38–47.
- Hamdar, B. C., Najjar, R., & Karamah, K. (2017). The Lebanese Perception of the Impact of Small & Medium Enterprises (SMEs) on the National Economy. *Journal of Economics and Public Finance*, 3(3), 330. <https://doi.org/10.22158/jepf.v3n3p330>
- Handayani, I. T., Prasetyanto, P. K., & Hutajulu, D. M. (2020). 182 *DINAMIC: Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 2. 1*, 182–194.
- Harvie, C. (2003). *The Contribution of Micro-enterprises to Economic Recovery and Poverty Alleviation in East Asia University of Wollongong Recovery and Poverty Alleviation in East Asia*.
- Herman, E. (2012). SMEs and Their Effect on the Romanian Employment. *Procedia Economics and Finance*, 3(12), 290–297. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00154-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00154-2)
- Hussaina, M. D., Bhuiyanb, A. B., & Said, J. (2015). Eradicating Poverty through Evolving Micro, Small, & Medium Enterprises: An Empirical Exploration. *International Conference on Islamic Economics, Governance and Social Enterprise, IConIGS 2015, April 2021*, 1–7.
- Isa, M dan Mangifera, L. Continuous Flood Risk Reduction on MSMEs : Implementation of MACTOR Program. *Economic Journal of Emerging Markets*. 2019: 11(1) : 113-121
- Isa, M., Farid Wajdi, M., Mabruroh, Hayati, S. F. N., & Kamarulzaman, N. H. (2021). Sustainability of Rice Business in Flood-Prone Areas. *Environmental Research, Engineering and Management*, 77(4), 6–18. <https://doi.org/10.5755/j01.erem.77.4.28096>
- Isa, M and Kusmiati. 2013. Competitiveness Model of Bioethanol Industry. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 14, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 214-222
- Isa, Muzakar, M. Farid Wajdi, Mabruroh, Siti Fatimah Nur Hayati. 2021. Sustainability of Rice Business in Flood-Prone Areas. *Journal of Environmental Research, Engineering and Management* Vol. 77 / No. 4 / 2021 pp. 6–18 DOI 10.5755/j01.erem.77.4.28096
- Katua, N. T. (2014). The Role of SMEs in Employment Creation and Economic Growth in Selected Countries. *International Journal of Education and Research*, 2(12), 461–472.
- Kowo, S. A., Adenuga, O. A. O., & Sabitu, O. O. (2019). The role of SMEs development on poverty alleviation in Nigeria. *Insights into Regional Development*, 1(3), 214–226. [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.3\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.3(3))
- Kurniadewi, H., Hakim, R. A., Jajuli, M., & ... (2022). Pemetaan UMKM dalam Upaya Pengentasan Kemiskinan dan Penyerapan Tenaga Kerja Menggunakan Algoritma K-Means. *Journal of Applied ...*, 6(2), 113–119. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAIC/article/view/4227%0Ahttps://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAIC/article/download/4227/1742>

- Mangifera, L., & Isa, M. (2019). Development Model of Creative Industries: An Application of MACTOR. *KnE Social Sciences*, 3(14), 360–370. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i14.432>
- Manzoor, F., Wei, L., Nurunnabi, M., & Subhan, Q. A. (2019). Role of SME in poverty alleviation in SAARC Region via Panel data analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 11(22), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su11226480>
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>
- Praswati, A.N., Syamsudin, Isa, M. Prijanto, T. 2016. Strategi Pemasaran Katalog Produk (Studi Kasus Pengrajin Bambu Sukodono Sragen). 4 *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis* Volume 1, Nomor 2, Desember 2016: 149-155
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2013 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5404)
- Rotar, L. J., Pamić, R. K., & Bojnec, Š. (2019). Contributions of small and medium enterprises to employment in the European Union countries. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 32(1), 3296–3308. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2019.1658532>
- Rozi, F., Yulmardi, Y., & Umiyati, E. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan jumlah tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kota Jambi Tahun 2000 – 2017. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1), 12–25. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i1.11963>
- Rusyadi, Y., Jumiati, I. E., Yulianti R., 2022. Sinergitas Pemangku Kepentingan Dalam Kerangka Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Kawasan Kasultanan Banten Kota Serang. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan Daerah* Vol. 6 No. 2, Desember 2022, Hal 45–55. p-ISSN: 2597-4971, e-ISSN: 2685-0079, DOI:10.56945/jkpd.v6i2.193
- Soesanto, H., Sa'adah, Sholihah, F., Kustanto, M. 2023. Peningkatan Daya Saing Industri Kecil Menengah (IKM) dalam Mendukung Pemulihan Ekonomi Di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan Daerah* Vol. 7 No. 1, Juni 2023, Hal 16–31. p-ISSN: 2597-4971, e-ISSN: 2685-0079, DOI: 10.56945/jkpd.v7i1.213
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866)
- Yahya, M. P., Santoso, B., & Hariswanto, A. (2018). Implementasi Program Bantuan Pemerintah Dalam Upaya Pengembangan Wirausaha Pemula Di Kementerian Koperasi Dan UKM (Studi Pada Kabupaten Lombok Tengah). *Profit*, 12(02), 31–37. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2018.012.02.4>